

URGENSI LANDASAN PSIKOLOGI DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA GLOBALISASI

NURUSSAKINAH DAULAY

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sumatera Utara
Email: Inadaulay82@gmail.com

Abstract:

Psychology is a discipline that aims to understand human behavior. The difference in human behavior in responding to the presence of stimulus has proven that each human being is unique and not the same, and his needs are also different. No human is the same psychologically even though his physical condition looks the same in plain sight. This which affects the ability of humans is also different when faced with the source of the problem that is being faced. Every human being must constantly develop his competence, so as not to experience a mental crisis that can ultimately lead to pathological disorders. Understanding human uniqueness, especially in cognitive, affective, and psychomotor abilities, will help in the smoothness of the counseling process.

Keywords: *Psychology; Guidance and counseling.*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan, terutama dari aspek psikologi yang dilakukan oleh seorang ahli kepada peserta didik dalam memahami dirinya, dan menghubungkan dengan lingkungannya, serta memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep diri yang dituntut lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pentingnya bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan, bukan saja mengacu pada kenyataan bahwa peserta didik yang ada di lingkungan sekolah itu tidak sama, masing-masing individu siswa memiliki latar belakang sosial yang berbeda antara satu dan lainnya. Oleh karena itu, ketika menghadapi lingkungan sekolah, tentu saja ada peserta didik yang tidak bisa mengikuti lingkungan barunya, baik karena kesehatan mentalnya maupun karena alasan-alasan lainnya.

Hal ini menunjukkan pentingnya posisi bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

Willis (2009) menjelaskan tujuan konseling dalam hubungan membantu dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi individu secara optimal sehingga siswa menjadi kreatif, produktif, mandiri dan bersifat religius;
2. Memecahkan masalah yang dihadapi individu sehingga siswa terlepas dari tekanan emosional (stres), kemudian muncullah ide yang cemerlang untuk merencanakan hidupnya secara wajar.

Kemajuan di bidang profesionalisme konseling sekaligus meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perlunya mengatasi masalah-masalah psikisnya. Oleh karena itu cukup dipahami jika saat ini konseling diselenggarakan pada berbagai institusi. Di antara macam institusi yang secara umum menyelenggarakan konseling adalah lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendidikan merupakan institusi pembinaan anak didik yang memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologis yang beraneka ragam. Pencapaian maksud dan tujuan pendidikan, beberapa peserta didik menghadapi masalah tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Masalah yang dihadapi sangat beraneka ragam, diantaranya masalah pribadi, sosial, ekonomi, agama dan moral, belajar.

Masalah-masalah tersebut seringkali menghambat kelancaran proses belajar, meskipun masalah yang dihadapi tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan akademik. Penyelenggara pendidikan, khususnya tenaga pendidikan bertanggung jawab membina anak didiknya sehingga berhasil sebagaimana yang diharapkan, termasuk mereka yang mengalami masalah.

Menurut Namora Lubis (2013), seorang pakar dalam bidang konseling, menyimpulkan bahwa kemampuan/potensi dasar yang dimiliki oleh masing-masing anak didik membutuhkan sentuhan yang tulus dari pendidik untuk mengasahnya dan tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan sesuai kurikulum. Anak-anak juga memiliki masalah walaupun dalam kapasitas yang berbeda, seperti kehilangan semangat belajar, sulit menerima ilmu yang diajarkan, dan pergaulan yang tidak menyenangkan. Untuk menyelesaikan permasalahan

tersebut, konseling mutlak diperlukan yang dapat membantu pendidik mengenali gejala-gejala timbulnya permasalahan yang dialami peserta didik sehingga tidak berkembang menjadi lebih parah.

KAJIAN LITERATUR

Landasan Psikologi

Thalib (2010) menjelaskan bahwa psikologi adalah suatu ilmu mengenai deskripsi dan aplikasi yang digunakan untuk melakukan interpretasi, prediksi, pengembangan dan peningkatan perilaku manusia. Mengadakan deskripsi berarti menggambarkan secara jelas fenomena yang dipersoalkan, menerangkan keadaan atau kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya suatu peristiwa dengan menggunakan data empiris sebagai basis suatu deskripsi. Menyusun teori berarti psikologi berfungsi mencari dan merumuskan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan mengenai hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lain, atau kondisi satu dengan kondisi lain. Membuat prediksi berarti psikologi berfungsi melakukan estimasi mengenai hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi atau gejala-gejala yang akan muncul. Fungsi kontrol atau pengendalian, yaitu tugas untuk mengendalikan atau mengatur peristiwa-peristiwa atau gejala.

Psikologi dapat bertujuan untuk memberi kesenangan dan kebahagiaan hidup manusia. Oleh karena itu, ilmu psikologi ini penting untuk dipelajari oleh kalangan manapun, karena manfaatnya selain untuk memperoleh pemahaman tentang gejala-gejala kejiwaan, psikologi juga dapat mengetahui kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku seseorang, kemudian psikologi ini juga dapat mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan baik. Bagi guru-guru di sekolah upaya untuk mengenal peserta didiknya dapat dilakukan dengan memahami proses pertumbuhan dan kematangan anak, serta potensi-potensi yang mereka miliki untuk dikembangkan melalui program sekolah. Dalam faktor perbedaan individual yaitu peserta didik, diharapkan para pendidik untuk dapat memahami teori-teori psikologi sebagai landasan dalam pengaplikasian bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

Urgensi Psikologi dalam Konseling

Kemajuan ilmu dan teknologi di era globalisasi sekarang ini, menuntut setiap profesi khususnya para pendidik di sekolah untuk meningkatkan kompetensi dan menguatkan konsep dasar keilmuan yang menjadi pijakan keprofesionalannya sebagai seorang pendidik. Hal ini dipandang penting, karena pendidik berupaya untuk memfasilitasi serta memahami perkembangan potensi peserta didik baik dari segi kognitif, afektif serta psikomotoriknya secara optimal. Segala upaya-upaya yang dilaksanakan bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh tentang perkembangan potensi peserta didik dapat dipahami dari sebuah ilmu psikologi.

Pentingnya layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di sekolah mengingat manfaatnya dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor perkembangan pendidikan, faktor sosial kultural (sosial budaya) dan faktor perbedaan individu. Ditinjau dari segi psikologi, sebenarnya peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang menuju kedewasaan. Proses perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam dirinya maupun lingkungannya. Perkembangan dapat berhasil dengan baik jika kedua faktor tersebut saling melengkapi. Untuk mencapai perkembangan yang baik dan optimal harus ada asuhan yang terarah (Abdurrahman, 2007):

1. Masalah perkembangan individu: Sekolah merupakan salah satu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. Dalam memasuki dunia kedewasaan perlu persiapan yang matang dalam berbagai segi intelektual, emosional, sosial dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan satu-satunya wadah yang dapat membantu para peserta didik untuk menyelesaikan masa-masa transisi dan tugas-tugas perkembangannya bagi setiap individu. Prinsip-prinsip perkembangan yang harus diperhatikan diantaranya adalah: 1) hasil proses belajar tergantung pada tingkat kematangan individu; 2) perkembangan berlangsung pada permulaan; 3) setiap individu memiliki waktu pertentangan; 4) perkembangan individu mengikuti pola

umum; 5) faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap proses perkembangan individu.

Berdasarkan lima macam prinsip-prinsip perkembangan individu di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan setiap individu memiliki waktu yang berlangsung pada tahun-tahun permulaan yang mengikuti pola umum, disamping faktor-faktor pembawaan dan lingkungan juga tercermin pada hasil proses belajar peserta didik yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkat kematangan individu. Di samping prinsip-prinsip perkembangan, tugas-tugas perkembangan bagi setiap individu perlu mendapat perhatian sepenuhnya dalam hubungannya dengan masalah perkembangan individu. Hurlock (1990) dalam konsepsi tentang tugas-tugas perkembangan memaparkan bahwa tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi jikalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Kedua hal tersebut di atas baik yang berhubungan dengan prinsip-prinsip perkembangan maupun tugas-tugas perkembangan bagi setiap individu hendaknya menjadi perhatian yang serius dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik agar perkembangan setiap individu lebih terarah dan sempurna.

2. Masalah perbedaan individu: Keunikan individu mengandung arti bahwa tidak ada dua orang individu yang sama persis dalam aspek kepribadiannya, baik aspek jasmani maupun aspek rohani. Timbulnya perbedaan individu karena faktor pembawaan dan lingkungan. Mengingat bahwa yang menjadi tujuan pendidikan adalah perkembangan yang optimal dari setiap individu, maka masalah perbedaan individu perlu mendapat layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu berupa bantuan kepada individu yang menghadapi masalah sehubungan dengan perbedaan individu tersebut. Beberapa perbedaan individu antara lain adalah perbedaan dalam kecerdasan, perbedaan dalam kecakapan, perbedaan hasil belajar, perbedaan dalam bakat, perbedaan dalam sikap, perbedaan dalam kebiasaan, perbedaan dalam pengetahuan, perbedaan dalam

cita-cita, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam kebutuhan, perbedaan dalam minat, perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan, perbedaan dalam ciri-ciri jasmani, perbedaan dalam latar belakang lingkungan.

3. Masalah belajar: Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil.

Dari keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan inti. Karena belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan, nilai dan sikap perbuatan belajar dapat menimbulkan berbagai masalah baik yang berhubungan dengan peserta didik yang belajar maupun guru sebagai pengajar. Hal ini berarti proses belajar mengajar bagi peserta didik masing-masing memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi karena beberapa alasan seperti perbedaan cara menerima atau menangkap pelajaran yang disebabkan berbedanya tingkat IQ, EQ dan ESQ masing-masing individu. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi peserta didik yang sama-sama dalam belajar atau menuntut ilmu pada lingkungan atau lembaga pendidikan yang sama. Oleh karena itu, sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar agar peserta didik dapat belajar dengan cara membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Disinilah letak pentingnya program layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik agar mereka dapat berhasil dalam belajar dengan hasil yang memuaskan.

4. Masalah kebutuhan individu: Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Individu dalam bertingkah laku karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan merupakan keharusan bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Pada umumnya ada dua jenis kebutuhan pada setiap individu, yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan

psikologis. Beberapa kebutuhan anak yang harus dipenuhi diantaranya adalah kebutuhan memperoleh kasih sayang, kebutuhan memperoleh harga diri, kebutuhan memperoleh penghargaan dari orang lain, kebutuhan untuk dikenal. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan diri, kebutuhan memperoleh kemerdekaan diri.

Beberapa macam kebutuhan individu atau peserta didik yang telah disebutkan di atas hendaklah tidak terlalu memberikan secara berlebihan, karena hal tersebut akan berakibat fatal bagi perkembangannya. Oleh karena itu, dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah dapat membantu peserta didik menjadi mandiri dan dapat menyeimbangkan kebutuhan tersebut dengan lingkungannya.

5. Masalah penyesuaian diri: Setiap individu mempunyai cara penyesuaian diri yang berbeda dengan lingkungannya masing-masing demikian juga dengan peserta didik. Ada yang dapat bergaul atau bermasyarakat, sehingga mudah baginya dalam menyesuaikan diri, namun sangat disayangkan sekali bagi mereka yang biasanya kurang pergaulan dan yang hanya suka menyendiri ataupun menarik diri. Hal ini tentunya akan sangat menghambat bagi perkembangan pemikiran dan jiwa peserta didik. Sehingga layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang biasanya kurang bergaul akan mampu menjadikan mereka sebagai seorang individu yang bersosialisasi tinggi dengan mengajarkan bagaimana mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

URGENSI LANDASAN PSIKOLOGI DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA GLOBALISASI

Perkembangan manusia sepanjang hidup akan mengalami siklus dari sejak masa janin di kandungan hingga lahir, tumbuh menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan terakhir pada fase kematian. Untuk dapat menjalani dengan baik, agar seorang individu mencapai kebahagiaan lahir bathin di dunia dan akhirat, diperlukan pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan orang tua maupun pendidikan sekolah formal akan mampu mempengaruhi perkembangan kepribadian yang baik. Demikian pula, perkembangan fisik, kognitif maupun psikososial manusia sejak lahir hingga dewasa akan dapat dijadikan dasar-dasar

penerapan strategi pengajaran dan pendidikan agar mampu memaksimalkan potensinya dengan baik (Santrock, 1999, dalam Dariyo, 1999).

Manusia terus berkembang dan mengalami perubahan secara bertahap sehingga berpengaruh besar terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di berbagai bidang. Oleh karena itu, landasan psikologi dianggap sebagai salah satu landasan yang sangat penting dalam memberikan pemahaman bagi konselor maupun pendidik tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien).

Landasan psikologi erat kaitannya dengan tingkah laku manusia, dan bagaimana peran kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam memunculkan keberagaman perilaku manusia, sehingga proses perkembangan manusia bersifat unik dan berbeda dari individu lainnya. Sutirna (2013) mengungkapkan untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor maupun guru BK adalah:

1. **Motif dan motivasi:** Motif dan motivasi berkaitan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku, baik motif primer maupun motif sekunder. Motif primer adalah motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti rasa lapar, bernafas, dan sejenisnya. Sedangkan motif sekunder adalah motif yang terbentuk dari hasil belajar seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu, dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut diaktifkan dan digerakkan baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan. Oleh karena itu, pelaksana layanan bimbingan dan konseling diwajibkan dapat memahami motif dan motivasi seseorang.
2. **Pembawaan dan lingkungan:** Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri kepribadian tertentu.

Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan. Untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Schopenhaver dengan aliran Nativismenya mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan atau hereditas. Kemudian John Locke dengan aliran Empirismenya mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan (dalam hal ini diperlukan pendidikan). Timbullah aliran Konvergensi yang dipelopori oleh William Stern yang menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya saja dalam hal kecerdasan, ada yang di atas rata-rata (jenius), rata-rata atau bahkan di bawah rata-rata (debil, imbisil atau idiot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan saran dan prasarana yang memadai sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun, adapula individu yang dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan saran dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan. Pembawaan dan lingkungan akan sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, baik itu dilaksanakan oleh guru BK dan guru mata pelajaran di saat proses belajar mengajar.

3. Perkembangan individu: Perkembangan individu berkaitan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang berlangsung sejak masa konsepsi (*prenatal*) hingga akhir hayatnya, tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Perkembangan tersebut meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Dalam menjalani tugas-tugasnya, seorang guru BK harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya. Guru BK juga harus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan. Dengan kata lain, layanan pemberian bimbingan dan konseling setiap peserta didik berbeda-beda.

4. Belajar: Belajar merupakan salah satu konsep psikologi yang sangat mendasar. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya. Dengan belajar, manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itu adalah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itu merupakan tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor/keterampilan. Agar terjadi proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan ataupun hasil belajar sebelumnya.
5. Kepribadian: Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain. Kepribadian yang sudah matang akhirnya menjadi karakteristik kepribadian (*trait*), yaitu dapat bersumber dari bakat, kemampuan, sifat yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, sifat fisik, dan ciri kepribadian (Sjarkawi, 2009). Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Abin Syamsudin (dalam Sutirna, 2013) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, mencakup:

1. Karakter: yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen: yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat lambatnya mereaksi rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan
3. Sikap: sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen.
4. Stabilitas emosi: yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih atau putus asa.

5. **Responsibilitas** (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, seperti mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau menghindar dari risiko yang dihadapi.
6. **Sosiabilitas**: yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Secara keseluruhan dengan mendalami landasan-landasan psikologi berarti seseorang telah mempersiapkan diri dengan memahami, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip dari teori psikologi sebagai seorang guru BK di sekolah. Guru BK di sekolah juga diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan-permasalahan psikologis peserta didiknya.

Kemajuan dunia pendidikan sangat ditentukan oleh pihak-pihak yang mengenal pendidikan secara menyeluruh, yaitu para guru dan instansi pemerintah yang menaunginya. Siswa atau anak didik sebagai pihak yang akan diberi bekal pendidikan juga tidak kalah pentingnya mensukseskan kemajuan pendidikan ini. Interaksi yang baik antara guru dan anak didik adalah dasar terbentuknya harapan anak didik untuk lebih berprestasi. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik diupayakan dapat mengembangkan potensi positif anak didik dalam segala aspeknya seperti intelektual, moral, sosial, dan emosional. Melalui teknik konseling, guru khususnya guru BK dapat membantu mengembangkan ke semua aspek tersebut menjadi lebih optimal (Lubis, 2013).

Perhatian akan pendidikan formal yang dilaksanakan serta didukung oleh pemerintah maupun semua warga masyarakat mendapatkan respon yang positif, namun terkadang kurikulum pembelajaran di sekolah tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Beban materi pelajaran terlalu banyak dan sulit dicerna oleh anak-anak. Hal ini dapat berdampak pada beban psikologis anak, anak bisa menjadi stres dan kurang bermain. Padahal dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karenanya, kehadiran psikolog serta guru BK sekolah dapat berperan memberikan pemikiran dan pandangan secara ilmiah untuk membuat dan merancang pendidikan anak yang lebih baik. Kesimpulannya adalah beban pelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Pemahaman guru BK tentang dasar-dasar perkembangan manusia merupakan suatu hal yang penting dalam pengaplikasiannya sebagai seorang yang profesional di bidang pendidikan. Mengingat guru BK dalam kesehariannya juga akan melaksanakan proses konseling dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah. Kegiatan konseling ini bukanlah sekedar mengadakan sesi pertemuan antara konselor (guru BK) dengan klien (peserta didik), lebih dari itu konseling memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membantu manusia menemukan fungsi diri dan hidupnya yang utuh. Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh sehingga tujuan konseling dapat tercapai dengan optimal.

Mappiare (2002) juga menambahkan bahwa betapa pentingnya konseling dalam upaya pengembangan proses bimbingan bagi siswa. Beliau juga menambahkan bahwa faktor pendorong lain berkembangnya konseling sekolah antara lain:

1. Untuk menghadapi saat-saat krisis, misalnya kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan atau pacaran, dan penyalahgunaan obat bius.
2. Untuk menghadapi kesulitan pemahaman diri dalam mengarahkan diri mengambil keputusan dalam karir, akademik, dan pergaulan sosial.
3. Mencegah kesulitan yang dihadapi dalam pergaulan atau seksual, pilihan karir dan sebagainya
4. Menopang kelancaran perkembangan individual, seperti pengembangan kemandirian, percaya diri, citra diri, perkembangan karir dan akademik (Mappiare, 2002).

PENUTUP

Secara keseluruhan bahwa dalam kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan untuk memahami serta mengembangkan perilaku individu yang dilayani (peserta didik), guru BK juga harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (peserta didik) yang merupakan salah satu dari landasan psikologi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Selain itu, seorang guru BK juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan

dan menjadikannya modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup peserta didik. Begitu pula sedapat mungkin guru BK mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan belajar peserta didik, guru BK dituntut untuk memahami aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian peserta didik, guru BK perlu memahami karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Agar guru BK benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan, dan psikologi kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2007). *Eksistensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jurnal Al Khairi. STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock, E. (1990). *Psikologi Perkembangan Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Lubis, N. (2013). *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mappiare, A. (2002). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling. Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Thalib, S. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis, Empiris, Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Willis, S. (2009). *Konseling individual: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.